

PENERAPAN SCAFFOLDING PADA ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD) KELAS XI 7 SMAN 1 MALANG

Yusril Fatkhurrozy

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: yusril.fatkhurrozy.2331737@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i3.2024.14

Kata kunci

Scaffolding

Pendidikan sejarah

Zone of proximal development

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pendekatan Scaffolding pada mata pelajaran sejarah di kelas XI-7 SMAN 1 Malang. Pendekatan ini memanfaatkan konsep Zona of Proximal Development dengan maksud untuk mencapai kemajuan lebih tinggi dari segi pemahaman dan keterampilan sejarah peserta didik. Dengan teori yang digagas oleh Vygotsky, penelitian ini berusaha mengidentifikasi peran guru dan peserta didik yang lebih berpengalaman dalam memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran. Dukungan ini terdiri dari panduan, informasi tambahan, dan umpan balik konstruktif untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung. Melalui analisis penerapan Scaffolding dalam konteks pembelajaran sejarah, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami sejauh mana dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan sejarah peserta didik serta memberi wawasan untuk pembelajaran sejarah yang lebih efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lain.

1. Pendahuluan

Peserta didik memiliki dua tingkat perkembangan kemampuan yang perlu dipahami, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Dalam kerangka teori Vygotsky yang diuraikan oleh Budiningsih (2003), tingkat perkembangan aktual merujuk pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri, sementara tingkat perkembangan potensial mencerminkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut dalam bimbingan atau dengan kolaborasi bersama teman sebaya. Jarak yang memisahkan tingkat perkembangan aktual dan potensial inilah yang dikenal sebagai Zone of Proximal Development (ZPD). Konsep ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.

Zone of Proximal Development adalah tingkat kemampuan yang masih dalam proses perkembangan dan belum mencapai kematangan penuh. Dalam pembelajaran, kemajuan dalam Zone of Proximal Development dapat ditingkatkan melalui bimbingan dari guru atau sesama peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Konsep ini diaplikasikan dalam pendidikan dengan pendekatan yang dikenal sebagai Scaffolding, di mana Zona Perkembangan Proksimal digunakan sebagai landasan untuk membantu peserta didik mencapai kemajuan yang lebih tinggi. Dalam proses ini, pendidik atau peserta didik yang lebih berpengalaman memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan untuk membantu peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Walaupun pendekatan ini melibatkan bantuan, tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik agar dapat belajar secara mandiri seiring dengan perkembangan kemampuan mereka (Nurhayati, 2017).

Scaffolding merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran sejarah, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sejarah peserta didik. Dalam

proses sejarah, peserta didik sering dihadapkan pada kompleksitas informasi historis, analisis sumber-sumber sejarah, dan kemampuan berpikir kritis. Scaffolding memungkinkan guru untuk memberikan dukungan berstruktur dan bertahap kepada peserta didik, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, untuk membantu mereka mengatasi kendala yang mungkin muncul selama pembelajaran sejarah (Suparjo, 2023). Guru dapat memberikan panduan, memberikan informasi tambahan, dan memberikan umpan balik konstruktif saat peserta didik memproses dan menganalisis informasi sejarah. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami konteks historis, mengembangkan kemampuan interpretasi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat narasi sejarah yang berarti. Peran ini juga bisa dilakukan oleh peserta didik lain yang lebih ahli.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan penerapan Scaffolding dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI-7 SMAN 1 Malang. Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Scaffolding diterapkan dalam konteks ini, kita dapat lebih memahami dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan sejarah peserta didik serta memberikan wawasan berharga untuk pengembangan pendidikan sejarah yang lebih efektif.

2. Metode

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi penerapan Scaffolding pada matapelajaran sejarah kelas XI-7 SMAN 1 Malang. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus tunggal, penelitian ini dilakukan dengan beberapa sudut pandang, mulai dari observasi secara langsung, wawancara terhadap peserta didik dan guru, dan analisis dokumen seperti rencana pembelajaran dan hasil evaluasi. Sasaran pada penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI-7 dan guru matapelajaran sejarah dengan subjek penelitian mulai dari perilaku peserta didik, strategi guru dalam mengajar, dan interaksi antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik yang lain. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari panduan observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan formulir analisis dokumen dengan teknik analisis data pendekatan tematik untuk identifikasi pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian. Di samping itu semua, penelitian ini juga memperhatikan aspek

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky

Vygotsky merupakan salah satu tokoh yang menggagas pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki anak. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi yang dilakukan anak dengan teman dan lingkungannya dapat membantu perkembangan kognitif anak tersebut atau yang dia namakan sebagai teori perkembangan sosiokultural (Suparjo, 2023). Proses ini menggambarkan pembelajaran sebagai proses sosial yang menjembatani potensi anak untuk belajar melalui interaksi sosial dan budayanya.

Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan anak memiliki dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial (Suparjo, 2023). Ketika anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan masalah mereka secara mandiri maka disebutnya sebagai Zone of Actual Development (ZAD). Sementara ketika anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa dan teman sebaya dalam menyelesaikan tugas dan masalah mereka disebut sebagai Zone of Proximal Development (ZPD) sehingga disini dapat diartikan bahwa ZPD adalah kesenjangan antara apa yang peserta didik mampu lakukan secara mandiri, dan apa yang mungkin mereka butuhkan untuk membantu menyelesaikan tugas ataupun masalah. Petunjuk dan pembelajaran terjadi di ZPD dan ketika peserta didik di sini, mereka bisa sukses dengan bantuan melalui instruksi dari guru sebagai expert atau teman sebagai sebagai tutor.

Menurut Oakley dalam Agustyaningrum et al. (2022) dipaparkan bahwa implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran diantaranya: Pertama. proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Peserta didik harus diberi tantangan untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Kedua Vygotsky menganjurkan untuk menggunakan pembelajaran kolaboratif dan kooperatis sehingga peserta didik mampu saling

berinteraksi untuk pengembangan strategi pemecahan masalah yang efektif. Ketiga, guru memiliki tugas untuk menyediakan dan mengatur lingkungan belajar, mengelola tugas yang diberikan kepada peserta didik, dan mendukung siswa berkembang secara optimal dalam zona perkembangan proksimal.

Sejalan dengan ZPD, Scaffolding merupakan gagasan penting yang dikenalkan oleh Vygotsky dalam pembelajaran. Scaffolding dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh guru atau yang lebih berkompeten kepada seorang peserta didik agar peserta didik tersebut mampu menyelesaikan tugas atau soal dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan perkembangan kognitif yang dimilikinya (Agustyaningrum et al., 2022). Pembelajaran Scaffolding pada dasarnya merupakan sebuah teknik pemberian dukungan belajar yang terstruktur. Meskipun model pembelajaran ini sifatnya adalah kooperatif, namun di dalamnya pemberian bantuan tidak dilakukan secara terus menerus, namun seiring berjalannya waktu pemberian bantuan dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan peserta didik. Jika peserta didik belum dapat dikatakan mandiri, maka peran guru adalah kembali ke sistem dukungan untuk mencapai kemandirian belajar sampai mampu mencapai kemandirian dalam pengerjaan tugas atau soal. Esensi dan prinsip kerja dalam Scaffolding tidak jauh berbeda dalam konteks mendirikan bangunan, dimana Scaffolding sebagai sebuah teknik bantuan dilakukan pada saat peserta didik merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi tugas belajarnya.

3.2. Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah adalah matapelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Untuk itu sejarah memiliki arti penting dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa nasionalisme. Pembelajaran sejarah idealnya mampu mendidik siswa untuk memiliki higher order thinking dan reflektive thinking dalam mempelajari dan memaknai setiap kejadian untuk meningkatkan kesadaran good citizenship (Pernatah, 2017).

Saat ini masih banyak ditemui pembelajaran sejarah yang hanya satu arah (teacher centered), guru sebagai pemasok pengetahuan bagi peserta didik walaupun saat ini sudah memasuki Kurikulum Merdeka (Hasanah, 2020). Padahal harusnya pembelajaran sejarah harus memuat pertanyaan analisis mengapa dan bagaimana sehingga memberikan tantangan kepada peserta didik. Langkah tersebut harus dilakukan agar siswa mampu terdidik memiliki higher order thinking dan reflektive thinking dengan memanfaatkan sains dan teknologi sesuai materi yang dipelajari. Untuk itu menjadi penting untuk menerapkan pembelajaran yang student centered dimana peserta didik menjadi lebih aktif, bisa dimulai dengan interaksidengan guru atau dengan peserta didik lain yang lebih expert atau memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini juga sejalan dengan ZPD.

Pada pembelajaran sejarah yang menerapkan Scaffolding yang sesuai dengan ZPD maka guru bisa berperan sebagai fasilitator yang memberikan menekankan pada isu terkini, bersifat lokal dan berkaitan dengan peserta didik (Hasanah, 2020). Guru juga memfasilitasi pertanyaan, partisipasi siswa dalam diskusi, dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memiliki refleksi terhadap apa yang dipelajarinya. Guru sebagai fasilitator bisa membuat sebuah skema pembelajaran kooperatif yang kemudian membiasakan peserta didik untuk saling bertukar pikiran sehingga melampaui apa yang dipikirkan masing-masing individu, dan guru berperan membimbing prosesnya. Selanjutnya guru juga perlu mengurangi bimbingannya dan interaksi antar murid saat dirasa siswa mulai memiliki kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.

3.3. Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Malang kelas XI-7

Pada observasi yang telah dilakukan terhadap pembelajaran di SMAN 1 Malang, terlihat jelas penerapan prinsip scaffolding sesuai dengan Zone of Proximal Development (ZPD). Salah satu aspek yang mencolok adalah penggunaan indikator pembelajaran sebagai panduan menuju tujuan pembelajaran. Langkah ini dirancang untuk menjadi tolak ukur sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menguasai tahapan pembelajaran hingga mencapai tujuan akhirnya.

Penggunaan indikator pembelajaran menjadi langkah strategis dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kemajuan mereka dalam proses belajar. Dengan adanya indikator ini, peserta didik dapat secara mandiri mengukur sejauh mana mereka telah memahami materi, serta sejauh mana kemampuan mereka mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menciptakan kesadaran diri yang positif dan memotivasi peserta didik untuk terus berusaha meningkatkan pemahaman mereka.

Selain itu, penggunaan indikator pembelajaran juga memberikan panduan bagi guru dalam memberikan bimbingan dan dampingan kepada peserta didik. Dengan mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing peserta didik. Dengan demikian, guru dapat memberikan dukungan yang tepat guna membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya.

Analisis ini dilandasi dari pembedahan pada modul ajar yang dibuat oleh guru pada bab 1 yang berjudul "Kolonialisme dan Imperialisme". Indikator yang nampak pada modul tersebut diantaranya adalah: peserta didik mampu menganalisis keterkaitan antara peristiwa sejarah global lewat jalur rempah dengan situasi regional dan nasional di Indonesia; peserta didik mampu mengidentifikasi karakteristik kolonialisme serta perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa asing; dan peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah sederhana tentang berbagai dampak penjajahan Belanda di tingkat lokal atau nasional dan mengomunikasikannya dalam bentuk tekstual, visual, dan/ atau bentuk lainnya.

Penerapan prinsip Scaffolding dan Zone of Proximal Development (ZPD) di tingkat kelas XI di SMAN 1 Malang memberikan dampak positif yang signifikan dalam metode pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini telah berhasil menciptakan suatu lingkungan belajar yang memadukan konsep Scaffolding dengan kebutuhan perkembangan peserta didik kelas XI. Dalam konteks ini, terlihat bahwa guru-guru memahami bahwa peserta didik pada tingkat kelas XI lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kolaborasi. Oleh karena itu, pilihan untuk mengadopsi sistem diskusi dan pembelajaran berkelompok sebagai sintak pembelajaran sangat tepat. Pendekatan ini tidak hanya sesuai dengan ZPD, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bahu membahu dalam memecahkan permasalahan atau menciptakan proyek bersama.

Dengan memanfaatkan karya kolaboratif, peserta didik tidak hanya memperluas pemahaman mereka melalui interaksi dengan guru tetapi juga melalui interaksi antar sesama peserta didik. Melalui diskusi dan proyek bersama, mereka dapat saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing, menciptakan suatu dinamika belajar yang produktif.

Karya kolaboratif ini juga memungkinkan peserta didik untuk menjangkau hal-hal yang mungkin sulit dijangkau secara individu. Dalam situasi pembelajaran berkelompok, mereka dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain, menciptakan suasana di mana keberagaman dan keunikan setiap individu dihargai. Ini bukan hanya tentang mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif tetapi juga tentang pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama yang sangat penting dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran berbasis kolaborasi ini, sesuai dengan prinsip Scaffolding dan ZPD, dapat dianggap sebagai langkah yang cerdas dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik kelas XI. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif tetapi juga merangsang perkembangan peserta didik secara holistik, menggali potensi kolaboratif mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Pembagian kelompok dengan mempertimbangkan variasi tingkat pengalaman siswa, mulai dari yang memiliki pengalaman tingkat tinggi, sedang, hingga yang membutuhkan bimbingan, merupakan langkah bijak yang mencerminkan kepekaan guru terhadap kebutuhan individual peserta didik. Dalam proses pembelajaran berbasis kelompok, guru tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan tingkat pengalaman yang berbeda.

Dengan memasukkan variabel ini dalam pembagian kelompok, guru menciptakan ruang yang mendukung Zone of Proximal Development (ZPD) setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki

pengalaman tingkat tinggi dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan dukungan bagi yang memiliki pengalaman sedang atau membutuhkan bimbingan. Sebaliknya, peserta didik yang membutuhkan bimbingan dapat mengambil manfaat dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh rekan-rekan mereka.

Guru yang melakukan pengamatan aktif selama diskusi kelompok memberikan dampak positif, karena mereka dapat memberikan masukan langsung terkait kinerja dan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka melalui umpan balik konstruktif dari guru. Adanya diferensiasi dalam pembagian kelompok juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diakui dan bernilai. Guru menjadi agen pembimbing yang tidak hanya memberikan arahan akademis tetapi juga peduli terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, dinamis, dan menghargai keberagaman setiap peserta didik. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran tetapi juga mentor yang memahami kebutuhan individual peserta didik, menciptakan ruang bagi perkembangan optimal mereka dalam proses belajar.

Keputusan guru untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik yang telah melebihi tujuan pembelajaran dan remedial bagi mereka yang belum mencapai tujuan pembelajaran pada akhir bab mencerminkan penerapan konsep scaffolding dengan sangat baik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfokus pada peserta didik secara umum, tetapi juga secara khusus mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan Zone of Proximal Development (ZPD). Memberikan pengayaan kepada peserta didik yang telah melebihi tujuan pembelajaran adalah tindakan yang mengakui dan mendorong potensi lebih lanjut. Dengan demikian, peserta didik tersebut tidak merasa terbatas oleh batas-batas pembelajaran kelas, tetapi diundang untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memotivasi peserta didik yang telah unggul tetapi juga menciptakan lingkungan di mana keunggulan dihargai dan diperkaya. Sementara itu, memberikan remedial kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran menunjukkan kepedulian guru terhadap perkembangan peserta didik yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan. Guru tidak hanya memberikan pemahaman tambahan atau latihan yang diperlukan, tetapi juga memberikan bimbingan dan dorongan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan pendekatan ini, guru menciptakan suatu struktur pembelajaran yang mendukung perbedaan individual dalam ZPD. Scaffolding dalam bentuk pengayaan dan remedial memberikan arahan yang sesuai dengan tingkat pemahaman setiap peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, konsep Scaffolding dalam Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Interaksi peserta didik dengan lingkungannya membantu dalam perkembangan kognitif, menjadikan pembelajaran sebagai proses sosial yang mampu menunjang potensi maksimalnya. Di mana konsep ini membagi dua tingkat kemampuan anak yaitu aktual dan potensial, dimana ZPD adalah kesenjangan kemampuan anak secara mandiri dan membutuhkan bantuan. Scaffolding sebagai implementasi konsep ini memberikan bantuan terstruktur terhadap peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMAN 1 Malang, penerapan pendekatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan dinamis dimana guru memiliki peran sebagai fasilitator serta tutor sebaya yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran kolaboratif dan diskusi dalam proses pembelajaran membuat peserta didik saling bahu membahu sebagai wujud pembelajaran yang lebih produktif. Pembagian kelompok dengan pertimbangan variasi tingkat kemampuan dan pengalaman juga menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif. Dengan demikian, penerapan konsep Scaffolding sesuai ZPD dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Malang memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengembangkan potensi belajar peserta didik secara menyeluruh.

5. Daftar Rujukan

- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori perkembangan piaget dan vygotsky: bagaimana implikasinya dalam pembelajaran matematika sekolah dasar?. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568-582.
- Budiningsih, C. A. (2003). Perkembangan teori belajar dan pembelajaran menuju revolusi sosiokultural vygotsky. *Dinamika Pendidikan*, 10(1).
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan scaffolding untuk pencapaian kemandirian belajar siswa. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 3(1), 21-26.
- Pernantah, P. S. (2017). Membangun wawasan sejarah lokal siswa dengan penguatan scaffolding dalam pembelajaran sejarah. *Diakronika*, 17(1), 45-56.
- Suparjo, S. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran scaffolding dan kerja kelompok di kelas X TP 2 SMK N 1 Bangkinang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1681-1692.